

SEJARAH DAN DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA (PESANTREN DAN MADRASAH)

Muhammad Iqbal Kurniawan¹, Faridi²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang

¹iqbalkurniawan9c@gmail.com, ²faridi_umm@umm.ac.id

ABSTRACT

This article examines the history and dynamics of Islamic education in the Nusantara, focusing on pesantren and madrasah as the main institutions shaping the scientific tradition and character of Indonesian Muslims. Using a historical-descriptive approach, it traces their development since the early period of peaceful Islamization through cultural da'wah. Pesantren are understood as traditional community-based institutions emphasizing morality, spirituality, and religious scholarship. Madrasahs developed as a response to modernity, adopting a classical system and an integrated religious-general curriculum. Both have transformed into an integrative, moderate, and globally relevant model of Islamic education.

Keywords : Islamic Education, Islamic Boarding Schools (Pesantren), Madrasahs, History of Education, Islam in the Malay-Indonesian Archipelago, Educational Transformation

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji sejarah dan dinamika pendidikan Islam di Nusantara dengan fokus pada pesantren dan madrasah sebagai institusi utama pembentuk tradisi keilmuan dan karakter muslim Indonesia. Kajian historis-deskriptif ini menelusuri perkembangan sejak awal Islamisasi yang berlangsung damai melalui dakwah kultural. Pesantren dipahami sebagai lembaga tradisional berbasis komunitas dengan penekanan pada moral, spiritualitas, dan ilmu keagamaan. Madrasah berkembang sebagai respon modernitas dengan sistem klasikal dan kurikulum terpadu agama-umum. Keduanya kini bertransformasi menjadi model pendidikan Islam integratif, moderat, dan relevan bagi masyarakat global.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Pesantren, Madrasah, Sejarah Pendidikan, Islam Nusantara, Transformasi Pendidikan

I. PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Islam di Nusantara merupakan mozaik panjang yang merekam dialektika antara agama, budaya, dan kekuasaan dalam lanskap sosial kepulauan yang majemuk (Daulay, 2018; Nizar, 2013; Syafrizal, 2015). Di antara institusi yang paling monumental dalam perjalanan tersebut adalah pesantren dan madrasah—dua lembaga yang bukan sekadar ruang transmisi ilmu agama, tetapi juga laboratorium peradaban yang membentuk karakter dan identitas masyarakat muslim Indonesia (Subhan, 2012). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tertua, tumbuh sejak abad ke-15 seiring dengan penyebaran Islam oleh para ulama dan wali yang memadukan dakwah dengan pendidikan. Model pendidikan berbasis asrama (boarding) yang menempatkan kyai sebagai figur sentral melahirkan kultur keilmuan sekaligus spiritualitas yang khas. Pola relasi antara santri dan kyai dibangun atas dasar penghormatan, keberkahan (barakah), dan keteladanan, sehingga proses pendidikan berjalan tidak semata kognitif, tetapi juga afektif dan moral. Dalam bingkai budaya lokal, pesantren tidak pernah menjadi entitas yang eksklusif; ia justru menyerap tradisi-tradisi kearifan masyarakat setempat, menjadikannya elastis dan adaptif tanpa kehilangan substansi ajaran Islam (Nasution, 2020).

Sementara itu, kemunculan madrasah pada awal abad ke-20 merupakan jawaban atas desakan modernitas dan kolonialisme yang menuntut pembaruan sistem pendidikan Islam. Berbeda dari pola tradisional pesantren, madrasah mengadopsi struktur kurikulum klasikal dengan sistem klasifikasi mata pelajaran, jenjang, dan evaluasi yang lebih terukur. Ia lahir dari rahim kesadaran kaum pembaharu muslim seperti Syaikh Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, yang melihat perlunya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum agar umat Islam tidak terpinggirkan dalam arus globalisasi dan kemajuan peradaban (Sholehuddin, 2021). Sejak saat itu, madrasah menjadi ruang kompromi antara tradisi dan modernitas, antara wahyu dan akal, serta antara keislaman dan keindonesiaan. Dalam fase selanjutnya, baik pesantren maupun madrasah mengalami berbagai dinamika, mulai dari marginalisasi oleh politik kolonial hingga memperoleh rekognisi negara pasca kemerdekaan melalui regulasi pendidikan nasional.

Menariknya, transformasi keduanya tidak berjalan secara linear. Pesantren yang awalnya identik dengan pendidikan salaf (tradisional) kemudian berkembang menjadi pesantren khalaf (modern) yang membuka pendidikan formal setingkat sekolah umum. Sebaliknya, madrasah yang sejak awal mengusung pembaruan justru pada beberapa titik

kembali memperkuat aspek spiritualitas dan pembinaan karakter seperti model pesantren (Takdir, 2018). Di tengah arus globalisasi dan revolusi digital, kedua lembaga ini kembali diuji relevansinya. Tantangan seperti radikalisme, komersialisasi pendidikan, dan penetrasi budaya populer menuntut pesantren dan madrasah melakukan reorientasi kurikulum sekaligus rekontekstualisasi nilai-nilai Islam agar tetap kompatibel dengan kebutuhan zaman. Kendati demikian, keduanya tetap menunjukkan daya tahan (*resilience*) yang luar biasa. Pesantren melahirkan ulama, intelektual, dan tokoh bangsa; sementara madrasah mencetak birokrat, profesional, dan cendekiawan yang berkiprah di kancah nasional maupun global.

Dengan demikian, pembacaan terhadap sejarah dan dinamika pesantren serta madrasah bukan hanya penting untuk kepentingan akademik, tetapi juga krusial dalam menyusun peta masa depan pendidikan Islam di Indonesia. Sebab, memahami masa lalu bukanlah romantisme historis, melainkan pijakan epistemologis untuk merumuskan strategi transformatif di tengah perubahan zaman yang kian kompleks. Artikel ini berupaya mengurai perjalanan panjang dua institusi pendidikan Islam tersebut, sekaligus merefleksikan relevansinya dalam menghadapi tantangan kontemporer pendidikan nasional.

II. PEMBAHASAN

A. Akar Historis Pendidikan Islam Di Nusantara

Sejarah pendidikan Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari proses masuknya Islam itu sendiri. Berbeda dengan wilayah lain yang mengalami Islamisasi melalui ekspansi militer, penyebaran Islam di kepulauan Indonesia berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, dakwah kultural, dan interaksi sosial lintas etnis (Misnan & Herningrum, 2025). Para pedagang muslim dari Gujarat, Arab, dan Persia tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga ilmu, budaya, dan ajaran moral yang secara perlahan diterima oleh masyarakat lokal. Islam berkembang bukan melalui paksaan, melainkan melalui proses akulturasi dengan kearifan lokal, sehingga pendidikan menjadi medium utama penyebaran ajaran (Mardia & Febriani, 2025).

Pada fase awal, pendidikan Islam berlangsung secara informal di masjid, surau, langgar, atau rumah ulama setempat. Sistem pembelajaran dilakukan secara halaqah, yaitu murid duduk melingkar mengelilingi seorang guru untuk mendengarkan penjelasan kitab atau nasihat keagamaan (Nizar, 2013). Proses transmisi ilmu dilakukan secara lisan (*talaqqi*), sehingga hubungan guru dan murid bukan sekadar akademik, tetapi juga spiritual. Bentuk pendidikan seperti ini menjadi embrio lahirnya sistem pesantren di kemudian hari. Meskipun

belum terinstitusionalisasi secara formal, pendidikan Islam telah memainkan peran penting dalam membentuk jaringan ulama lokal yang saling terhubung melalui sistem pengembaraan menuntut ilmu (rihlah ilmiah) (Zulaicha & Wulandari, 2025).

Kuatnya tradisi pendidikan Islam awal di Nusantara tampak dari munculnya tokoh-tokoh ulama besar seperti Syekh Yusuf al-Makassari, Syekh Abdul Rauf Singkel, dan Syekh Nawawi al-Bantani yang menimba ilmu hingga ke Haramain, lalu kembali menyebarkannya di tanah air (Azra, 2013). Jaringan ulama inilah yang kemudian melahirkan institusi pendidikan Islam berbasis komunitas yang lebih sistematis: pesantren.

B. Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Tradisional

Pesantren diyakini muncul pertama kali di Jawa pada abad ke-15 dengan Sunan Ampel dan Sunan Bonang sebagai pelopornya, meskipun secara historis sulit memastikan tanggal kelahirannya secara pasti (Kamal, 2018; Warsini, 2022). Istilah “pesantren” berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe-” dan akhiran “-an” yang berarti tempat tinggal para santri. Di Jawa bagian barat, istilah serupa disebut *dayah* di Aceh, *surau* di Minangkabau, dan *pondok* di beberapa daerah lain (Nasution, 2020).

Struktur pendidikan pesantren bersifat hierarkis namun penuh keberkahan. Kyai menjadi pusat otoritas keilmuan, spiritual, sekaligus sosial. Santri tinggal di asrama (pondok), belajar kitab-kitab klasik (kitab kuning), dan menjalani kehidupan sederhana sebagai bentuk latihan spiritual (riyadhah). Metode pembelajaran utama adalah *sorogan*, yakni santri membaca kitab di hadapan kyai untuk dikoreksi, dan *bandongan*, yaitu kyai membaca dan menerjemahkan kitab sementara santri menyimak dan mencatat (MADJID, 2011).

Selain sebagai pusat pendidikan, pesantren berfungsi sebagai benteng budaya dan perlawanan terhadap kolonialisme (Ridhotullah & Ifendi, 2024; Safia & Astuti, 2025). Banyak pesantren menjadi basis perjuangan fisik maupun ideologis, seperti Pesantren Tebuireng yang terlibat aktif dalam pergerakan kemerdekaan (Fadli & Miftahuddin, 2019). Dengan demikian, pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga institusi sosial-politik yang memiliki pengaruh luas di masyarakat.

C. Transformasi Pesantren Di Era Modern

Memasuki abad ke-20, pesantren menghadapi tantangan modernitas dan perubahan sosial. Arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan kebijakan pendidikan nasional menuntut pesantren untuk beradaptasi. Banyak pesantren yang semula hanya mengajarkan kitab kuning kemudian membuka pendidikan formal setingkat sekolah dasar hingga

perguruan tinggi, seperti Pesantren Gontor yang mendirikan sistem modern berbasis kurikulum terpadu (Kamal, 2018; MADJID, 2011; Subhan, 2012).

Transformasi ini melahirkan dua tipologi pesantren: *salafiyah* (tradisional) dan *khalafiyah* (modern). Pesantren modern mengadopsi manajemen kelembagaan, sistem klasikal, dan pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing. Bahkan, sebagian pesantren kini mengembangkan model pesantren entrepreneurship, pesantren berbasis teknologi, hingga pesantren wisata. Meski demikian, modernisasi tidak selalu linear dan bebas dari kritik. Sebagian kalangan khawatir bahwa pesantren kehilangan ruh kesederhanaan dan spiritualitasnya akibat komersialisasi pendidikan (Takdir, 2018).

D. Lahirnya Madrasah Sebagai Model Pendidikan Islam Modern

Berbeda dengan pesantren yang lahir secara organik, madrasah muncul sebagai bentuk pembaruan pendidikan Islam yang lebih sistematis. Pada awal abad ke-20, banyak tokoh pembaharu seperti KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari mendirikan madrasah dengan sistem klasikal untuk menandingi sekolah-sekolah kolonial. Model ini terinspirasi dari sistem pendidikan Timur Tengah seperti Al-Azhar dan Madrasah Nizamiyah yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum (Sholehuddin, 2021).

Madrasah menggunakan sistem pembelajaran berbasis kelas, kurikulum terstruktur, dan tingkatan pendidikan seperti *ibtidaiyah*, *tsanawiyah*, hingga *aliyah*. Pemerintah kemudian mengakui eksistensi madrasah melalui berbagai regulasi. Madrasah berhasil menjembatani kebutuhan masyarakat muslim akan pendidikan yang religius sekaligus modern (Asha, 2020).

E. Integrasi, Kontestasi, Dan Kolaborasi Pesantren–Madrasah

Hubungan antara pesantren dan madrasah pada awalnya bersifat kompetitif. Madrasah dianggap sebagai bentuk pembaruan, sementara pesantren dipandang sebagai tradisional. Namun, seiring perkembangan zaman, keduanya semakin saling mendekat. Banyak pesantren kini memiliki madrasah formal di dalamnya, sementara beberapa madrasah memperkuat fungsi asrama dan pembinaan spiritual layaknya pesantren (Kamal, 2018).

Kebijakan pemerintah juga turut mendorong integrasi keduanya melalui program Pesantren Wajib Belajar dan Madrasah Diniyah. Kolaborasi ini membentuk model pendidikan Islam hybrid yang menggabungkan kekuatan spiritual pesantren dan sistem manajemen modern madrasah. Saat ini, perdebatan bukan lagi soal siapa yang lebih unggul, melainkan bagaimana keduanya bersinergi menjawab tantangan zaman (Muid et al., 2025).

F. Refleksi Dan Relevansi Pendidikan Islam Kontemporer

Pada era disrupsi teknologi, artificial intelligence, dan krisis moral generasi muda, pesantren dan madrasah menghadapi ujian baru. Tantangan terbesar bukan lagi sekadar mempertahankan eksistensi, tetapi memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan solutif. Pendidikan Islam masa depan harus mampu melahirkan generasi yang alim namun profesional, religius namun rasional, saleh secara spiritual sekaligus produktif secara sosial (Hasyim et al., 2025; Zubaidi, 2025).

Dengan demikian, pelestarian tradisi tidak boleh berarti penolakan terhadap inovasi. Sebaliknya, inovasi tidak boleh mengikis akar spiritualitas. Pesantren dan madrasah harus menjadi ruang *rekontekstualisasi nilai*, bukan museum masa lalu. Sebab pendidikan Islam sejatinya bukan hanya untuk melahirkan orang yang tahu agama, tetapi orang yang menghadirkan agama dalam kehidupan.

III. PENUTUP

Sejarah pendidikan Islam di Nusantara menunjukkan bahwa pesantren dan madrasah bukan sekadar lembaga transmisi pengetahuan keagamaan, melainkan institusi peradaban yang membentuk karakter bangsa. Pesantren tumbuh dari rahim tradisi, memadukan spiritualitas, keilmuan, dan kearifan lokal, sementara madrasah lahir sebagai simbol pembaruan yang menjembatani agama dan modernitas. Keduanya mengalami dinamika yang berbeda namun saling melengkapi: pesantren menjaga akar, madrasah membuka cakrawala. Dalam perjalanannya, keduanya tidak hanya bertahan dari arus kolonialisme dan modernisasi, tetapi justru bertransformasi menjadi model pendidikan yang adaptif dan resilien.

Memasuki era kontemporer, tantangan pendidikan Islam bukan lagi sekadar mempertahankan identitas, melainkan memastikan relevansinya dalam menjawab kebutuhan zaman. Pesantren dan madrasah dituntut melahirkan generasi yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga kritis, kreatif, dan kontributif dalam kehidupan sosial. Masa depan pendidikan Islam di Indonesia akan bergantung pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, antara teks dan konteks, antara nilai dan teknologi. Jika pesantren dan madrasah mampu terus bersinergi dalam bingkai moderasi dan kemajuan, maka keduanya akan tetap menjadi pelita peradaban bangsa, bukan hanya di masa lalu, tetapi juga di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asha, L. (2020). *Manajemen Pendidikan Madrasah Dinamika dan Studi Perbandingan Madrasah Dari Masa Ke Masa*. Azyan Mitra Media.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Daulay, H. H. P. (2018). *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Fadli, M. R., & Miftahuddin, M. (2019). DARI PESANTREN UNTUK NEGERI: KIPRAH KEBANGSAAN KH. HASYIM ASY'ARI. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 307–338.
- Hasyim, A., Basyari, M. M. A. I., Ernawati, A. S., Puswanti, N., & Abdullah, F. D. (2025). Pendidikan Islam Di Era Society 5.0: Perspektif Nurcholish Madjid Dalam Dinamika Kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 305–320.
- Kamal, F. (2018). Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21. *Jurnal Paramurobi*, 1(2), 14.
- MADJID, M. N. (2011). *Sistem Pendidikan Pesantren*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Mardia, M., & Febriani, S. (2025). Sejarah Awal Perkembangan Islam di Indonesia. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 14(01), 1–34.
- Misnan, M., & Herningrum, I. (2025). Kajian Historis Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal Mimbar Akademika*, 9(2).
- Muid, A., Masithoh, A. N., Mufarrihah, N. T., & Khoiroh, R. U. (2025). Politik Kurikulum Madrasah Diniyah Dan Pondok Pesantren. *JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM*, 15(15), 36–50.
- Nasution, N. A. (2020). Lembaga pendidikan Islam pesantren. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 36–52.
- Nizar, H. S. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Kencana.
- Ridhotullah, N. A., & Ifendi, M. (2024). Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan Belanda. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(4), 16–30.
- Safia, G. F. N., & Astuti, N. Y. (2025). Pendidikan Islam di Bawah Bayang Kolonialisme: Kurikulum, Tantangan dan Perkembangannya. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(2), 153–163.
- Sholehuddin, M. S. (2021). *Kado Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy'ari Untuk Indonesia*. Zahir Publishing.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga pendidikan Islam Indonesia: abad ke-20*. Kencana.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah islam nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235–253.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi kurikulum pesantren*. IRCiSoD.
- Warsini, W. (2022). Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da'wah dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 23–45.
- Zubaidi, M. A. (2025). *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi Spiritualitas dan Teknologi di Era Disrupsi*. Zahir Publishing.
- Zulaicha, M. J. R. D., & Wulandari, Y. (2025). *TRANSMISI PENGETAHUAN LISAN DAN METODE PEMBELAJARAN DALAM TRADISI KEILMUAN ISLAM*. PENERBIT KBM INDONESIA.